

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN
BLOCKHOLDERS TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT
(Studi Pada Emiten Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**

Oleh :

Yani Zulvina

Pembimbing : Amries Rusli Tanjung dan Julita Saidi

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : yanizulvina@gmail.com

*Effect of Independent Commissioners, Audit Committee, and Blockholders to
Earnings Management*

ABSTRAK

This study aimed to provide empirical evidence about the influence of Independent Commissioners, Audit Committee and Blockholders to Earnings Management. The population in this study are manufacture company that listed in Indonesian Stock Exchange. Sampling was conducted using a purposive sampling method and number of sampling is 36-years financial statements.. The method of data analysis used to test the hypothesis is multiple regression analysis using the program SPSS 17 version. Based on the formulation of the problem and hypotheses that have been built as well as the analysis of the results, it can be concluded that the independent commissioners, audit committee and blockholders simultaneously affect the earnings management, meaning jointly Independent Commissioners, Audit Committee and Blockholders can reduce Earnings Management. Thus, the Independent Commissioner, Audit Committee and Blockholders together (simultaneously) can improve the quality of financial reporting issuers manufacturing in Indonesian Stock Exchange.

Keywords : Independent Commissioners, Audit Committee, Blockholders, and Earnings Management.

PENDAHULUAN

Manipulasi akuntansi yang berbentuk *earnings management* yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan raksasa dunia pada awal tahun 2000an telah merugikan pemegang saham, kreditur, perusahaan pemasok dan

karyawan perusahaan di berbagai negara. Perusahaan-perusahaan raksasa yang bangkrut pada saat itu antara lain adalah Peregrine Investment Ltd di Hongkong, Baring Futures di Singapore, Enron Corporation Consesco, Global Crossing, WorldCom dan Tyco di

Amerika Serikat, perusahaan asuransi raksasa HIH Insurance Ltd dan perusahaan telkom One-Tell Ltd di Australia, Maxwell Communication Corporation dan Mirror Group Newspaper di Inggris (Aldrige, 2005).

Menurut Stephen Cheung, Jill dan Solomon, Justice Owen dalam Aldrige (2005), manipulasi akuntansi yang terjadi disebabkan karena lemahnya *corporate governance* hampir di segala aspek. Seperti Dewan Komisaris yang tidak berfungsi dengan baik terlihat dari peranan Dewan Komisaris yang terlalu lemah, mereka tidak independen dan cenderung berkompromi apabila terjadi perbedaan pendapat dengan Direktur. Mereka hanya menunggu informasi yang disampaikan manajemen perusahaan dan menyetujui setiap keputusan penting yang diusulkan manajemen. Hal ini dapat terjadi karena para anggota Dewan Komisaris adalah relasi direktur yang diangkat oleh direktur sendiri. Begitu juga dengan Komite Audit. Komite Audit tidak pernah mengarahkan eksternal auditor agar dalam melaksanakan tugas, eksternal auditor harus independen dari pengaruh manajemen perusahaan.

Manipulasi akuntansi yang berbentuk *earnings management* banyak terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, seperti: Kasus PT Indofarma Tbk pada tahun 2001 mengindikasikan adanya praktik *earnings management*. Perusahaan melakukan *overstated* atas barang dalam proses. Menurut Bapepam kejadian ini dikarenakan lemahnya *internal control* perusahaan (Bapepam, 2004). Kasus PT Kimia Farma Tbk

pada tahun 2002 juga mengindikasikan adanya praktik *earnings management* (Bapepam, 2002). Kasus PT Davomas Abadi Tbk. Perusahaan pada *press release* tanggal 19 Maret 2003 mengenai Laporan Keuangan 2002 *unaudited* yang disampaikan kepada Bapepam dan Bursa Efek Jakarta dinyatakan bahwa laba bersih perseroan tahun 2002 sebesar Rp43,7 miliar. Namun demikian dalam publikasi *Annual Report* tahun buku yang berakhir 31 Desember 2002 *audited* pada harian Bisnis Indonesia dan Neraca tanggal 27 Maret 2003 tercatat laba bersih perseroan pada tahun 2002 sebesar Rp22,1 miliar (Bapepam, 2004).

Earnings management mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor terhadap pasar modal. Untuk mengantisipasi menurunnya kepercayaan investor atas pasar modal, maka pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan aturan pada tahun 2002 dan dinamakan dengan Sarbanes Oxley Act (SOA/SOX) yang di antara pasalnya, yaitu pasal 301 mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki Komite Audit.

Selain peran komisaris independen dan komite audit, Agrawal dan Knoeber (1996) menyatakan bahwa *agency problem* (masalah keagenan), yang mengakibatkan *earnings management*, dapat dikontrol dengan menggunakan mekanisme *blockholders*. Hal senada juga disebutkan oleh Edmans (2014) bahwa *blockholders* memainkan peranan penting dalam pengelolaan perusahaan karena *blockholders* memiliki hak voting atau suara dalam menentukan strategi perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Earnings Management

Teori perusahaan modern menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dalam suatu organisasi harus terdapat pemisahan yang tegas antara aktivitas pengendalian (pemilik/*principal*) dengan aktivitas operasional (manajemen/*agent*) (Berle dan Means, dalam Makhdalena, 2007). Dengan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan (manajemen), akan menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* timbul akibat adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Pertentangan kepentingan timbul akibat sifat alamiah manusia yang mementingkan diri sendiri. *Agent* dan *principal* keduanya adalah pemaksimum utilitas, maka ada alasan untuk percaya bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling dalam Makhdalena, 2007).

Agent memiliki informasi yang lebih banyak dari pada *principal*. Maka, untuk meningkatkan kemakmurannya, ada alasan untuk percaya bahwa *agent* akan melakukan manipulasi dalam laporannya. Manipulasi dilakukan oleh *agent* bertujuan agar perbuatan yang dilakukan *agent* untuk meningkatkan kemakmurannya dengan mengorbankan kemakmuran *principal* tidak dapat diketahui oleh *principal*. Perilaku *agent* tersebut dalam memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *earnings management*.

Earnings management merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. *Earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut.

Informasi akuntansi berguna bagi investor dan kreditor juga pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Investor menggunakan data laba perusahaan di masa lalu sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang. Laba masa lalu pada umumnya dianggap sebagai indikator untuk memprediksi dividen di masa yang akan datang dan harga saham. Bagi kreditor, laba digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang yang diperlukan untuk membayarkan kembali hutang-hutang perusahaan. Sementara itu, manajemen menggunakan laba sebagai ukuran efisiensi dan efektivitas alokasi sumber daya (Hendriksen & Breda, 2000).

Laba merupakan hal yang sangat penting dalam laporan keuangan, karena itu menjadi perhatian utama manajer. Pencapaian laba seringkali dikaitkan dengan kinerja manajemen, sehingga tidak mengherankan jika ditemukan banyak bukti yang menunjukkan bahwa manajer melakukan *earnings management* (Healy dalam Makhdalena, 2007).

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* adalah intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat

meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Earnings Management*

Seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas dan tantangan perusahaan, komisaris yang berasal dari dalam perusahaan sekarang memiliki banyak kekurangan tidak saja karena faktor rendahnya derajat independensinya tetapi juga didorong oleh faktor keterbatasan kualitas individu komisaris internal, seperti: *lack of skill, knowledge, and information* (Syakhroza, 2004). Dan untuk mengantisipasi hal tersebut, model *good corporate governance* sudah mewajibkan adanya keberadaan komisaris independen.

Menurut Peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa, Keputusan Direksi PT BEJ No. 315/BEJ/06/2000 perusahaan tercatat wajib memiliki jumlah komisaris independen minimum 30% dari jumlah anggota komisaris. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional dan sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali

dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *monitoring* yang efektif atas masalah keagenan (*agency problem*) yang timbul antara manajemen dan pemegang saham. Bukti-bukti penelitian empiris yang ada saat ini mengenai dewan komisaris dan *discretionary accruals* dapat kita lihat pada uraian berikut.

Dewan komisaris sebaiknya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dan pemahaman masalah keuangan perusahaan, termasuk membaca laporan keuangan (Moenaf, 2000) dan salah satu fungsi kunci dewan komisaris harus dapat meyakini integritas akuntansi dan sistem pelaporan keuangan korporasi (OECD, 2004). Anggota dewan komisaris sebaiknya adalah lebih banyak yang berasal dari luar perusahaan dan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan agar anggota dewan dapat lebih independen dalam mengawasi manajemen (Lorsch, 2000).

Rezaei dan Roshani (2012) membuktikan bahwa proporsi anggota komisaris independen dapat mempengaruhi *discretionary accruals*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al* (2009) menemukan bahwa komisaris independen memiliki hubungan negatif dengan *discretionary accruals*. Hasil yang sama juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prencipe dan Yosef (2011), mereka membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *earnings management*. Mohamad *et al* (2012) menemukan

bukti bahwa *meeting* yang dilakukan dewan dengan *chief executive officers* memiliki hubungan negative dengan aktivitas *earnings management*. Selanjutnya hasil penelitian Liu dan Lu (2007) menemukan bukti bahwa komisaris independen berhubungan negatif dengan *discretionary accruals*. Penelitian yang dilakukan oleh Klein (2002) yang menguji hubungan antara *discretionary accruals* dengan karakteristik *board of directors* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara independensi *board of directors* dengan *discretionary accruals*. Penelitian Klein (2002), juga membuktikan bahwa struktur dewan yang lebih independen dari CEO lebih efektif memonitoring proses pelaporan keuangan perusahaan.

Chtourou *et al* (2001) yang menemukan bukti bahwa peran dewan komisaris berhubungan negatif dengan *discretionary accruals*. Menurut Chtourou *et al* (2001), jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki pengalaman dapat mengurangi *discretionary accruals*. Peasnell *et al* (2004) menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, dewan komisaris merupakan bagian yang penting dari proses pelaporan keuangan. Timbulnya *earnings management* pada perusahaan-perusahaan di United Kingdom (UK) tergantung pada monitoring yang dilakukan oleh dewan. Peasnell *et al* (2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa bukti dari perusahaan dengan proporsi *outsider director* tinggi berhubungan dengan menurunnya *income-increasing*.

H1 : Komisaris Independent berpengaruh terhadap Earnings Management.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Earnings Management

Komite audit adalah subkomite dari dewan komisaris yang bertanggung jawab atas proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (Messier *et al*, 2006). Komite audit memiliki dampak yang besar terhadap *discretionary accruals*. Komite audit yang hanya terdiri dari dewan yang berasal dari luar perusahaan dan pengalaman dari anggota dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pemenuhan tujuan pelaporan keuangan suatu perusahaan dengan melaksanakan pemeriksaan terhadap kekeliruan pelaporan keuangan (Boynton *et al*, 2006). Komite Audit bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris mengenai tiga hal, yaitu :1) Laporan Keuangan (*financial reporting*); 2) Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*); 3) Pengendalian Perusahaan (*Corporate Control*) (FCGI, 2001).

Chtourou *et al* (2001) menemukan bukti bahwa beberapa praktik *corporate governance* (komite audit dan dewan komisaris independen) dapat mengurang *discretionary accruals*. Menurut Chtourou *et al* (2001), jumlah anggota komite audit yang independen dan melakukan *meeting* lebih dari dua kali setahun berhubungan negative dengan *discretionary accruals*. Selanjutnya Klein (2002) juga membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara *audit committee independence* dengan *discretionary accruals*.

Jayanthi Krishnan (2005) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa independensi dan pemahaman yang mendalam tentang laporan keuangan dari komite audit berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah *internal control* yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Pengaruh *Blockholders* terhadap *Earnings Management*

Blockholder adalah kepemilikan saham yang hanya pada seorang ataupun sebuah keluarga (Agrawal dan Knoeber, 1996). Kepemilikan keluarga menurut Faccio dan Lang (2002) merupakan kepemilikan saham oleh individu maupun perusahaan yang bukan perusahaan publik. Kepemilikan keluarga seharusnya lebih efisien dibandingkan kepemilikan publik karena biaya *monitoring* lebih kecil di perusahaan yang dikendalikan keluarga (Arifin, 2003).

Menurut Edmans (2014) *blockholders* memainkan peranan penting dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) karena *blockholders* dapat mengintervensi perusahaan dengan suara yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Ketika kepemilikan saham tersebar luas, secara ekonomi setiap pemegang saham individu kurang berminat untuk mengeluarkan biaya *monitoring* yang signifikan, karena mereka hanya akan menerima sebagian kecil dari manfaatnya. Pemegang saham bersedia

mengeluarkan biaya *monitoring* yang diperlukan hanya jika mereka memiliki kepemilikan saham yang cukup besar (seperti *blockholders*) (Edmans, 2014). Dengan demikian, karena peran pemantauan mereka, *blockholders* dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Dou *et al*, 2013) yang menurut San Han (2005) kualitas pelaporan keuangan diproksi dengan *earnings management*.

Menurut Holderness (2003), kepemilikan *blockholders* dapat termotivasi dari dua faktor, yaitu pertama terdapat manfaat pengawasan secara bersama dan kedua manfaat pengawasan secara pribadi. Hal senada juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Ghachem (2008) terhadap 40 perusahaan yang terdaftar di *Stockholm Stock Exchange* dengan data antara tahun 1985 dan 2005 dengan menggunakan analisa regresi menunjukkan bahwa *blockholders* secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan, kebijakan keuangan, dan investasi serta penelitian yang dilakukan oleh Greco (2012) terhadap perusahaan yang di ambil dari database SIC menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *blockholders* dengan *earnings management*.

H3 : *Blockholders* berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh emiten sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2008-2013. Perusahaan yang

menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan menerbitkan *annual report* selama periode penelitian yaitu 2008-2013 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan memiliki komisaris independen selama tahun 2008-2013.
3. Perusahaan memiliki komite audit selama tahun 2008-2013.
4. Perusahaan memiliki kepemilikan *blockholder* (kepemilikan saham individu minimal 5%) selama tahun 2008-2013.

Menurut *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2014 yang dikeluarkan oleh *Institute for Economic and Financial Research* (ECFIN) jumlah emiten yang terdaftar di BEI tahun 2013 sebanyak 460 perusahaan. Jumlah perusahaan sector manufaktur yang terdapat pada tahun 2013 berjumlah 131 perusahaan. Namun hanya 6 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu memiliki data yang diperlukan (komisaris independen, komite audit, *blockholders* dan *earnings management*) selama tahun penelitian, yaitu tahun 2008-2013.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan kepustakaan. Data yang berhubungan dengan variabel komisaris independen, komite audit, *blockholders* dan *earnings management* diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) emiten

manufaktur tahun 2008-2013 dan *Indonesian Capital Market Directory* 2008-2013. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah diaudit dan telah diserahkan ke Bapepam dan Bursa Efek Indonesia.

Definisi Operasionalisasi Variabel Variabel Dependen (*Earnings Management*)

Earnings management merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 2006), yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DTAC) dihitung menggunakan *Modified Jones' Model* (Dechow, 1995).

Untuk mengukur tingkat *earnings management* menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DTAC) dan *non discretionary accrual* (NDTAC). *Non discretionary accrual* merupakan komponen *accrual* yang terjadi secara alami, sedangkan *discretionary accrual* merupakan komponen *accrual* yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer perusahaan. Untuk mendapat nilai *discretionary accrual* (DTAC) dihitung

menggunakan *Modified Jones' Model* (Dechow, 1995). Maka langkah pertama adalah mencari nilai *total accrual* (TAC) dengan rumus:

Total accrual (TAC) = laba bersih - arus kas operasi

Selanjutnya menghitung *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS* yaitu:

$$TAC_{i,t}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2[(\Delta REV - \Delta REC)/TA_{i,t-1}] + \alpha_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon_t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) maka dihitung nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dengan rumus:

$$NDTAC = \hat{\alpha}_1(1/TA_{i,t-1}) + \hat{\alpha}_2[(\Delta REV - \Delta REC)/TA_{i,t-1}] + \hat{\alpha}_3(PPE_{i,t}/TA_{i,t-1})$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* yang dihitung sebagai berikut:

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC$$

Keterangan :

TAC_t adalah *total accrual*

DTAC adalah *discretionary accrual*

NDTAC adalah *non discretionary accrual*

$TA_{i,t-1}$ adalah *total asset* perusahaan periode t-1

ΔREV adalah perubahan pendapatan bersih dalam periode t

ΔREC adalah perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t adalah *gross property plant and equipment* pada tahun t

ε_i adalah *errors*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *discretionary accruals* sebagai proksi *earnings management* merupakan *error term*.

Data yang digunakan untuk menghitung nilai variabel *earnings management* adalah data silang

tempat atau *cross sectional* untuk setiap sampel yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*).

Variabel Independen

Variabel-variabel independen adalah komisaris independen (X_1), komite audit (X_2) dan *blockholders* (X_3).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris sebagai wakil dari pemilik saham minoritas yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki keterikatan apapun terhadap manajemen (independen). Komisaris independen memiliki indikator tidak memiliki hubungan dengan manajerial (Klein, 2002), dan jumlahnya sesuai dengan aturan BEI, yaitu sama dengan persentase jumlah pemegang saham *minority* atau minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris (BEI, 2000).

Komite audit adalah sekelompok orang yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu kerja dewan komisaris. Indikator dari komite audit adalah sebagai berikut: 1) *Size*, yaitu jumlah anggota minimal tiga orang; 2) *Independence*, yaitu semua anggota tidak memiliki hubungan dengan manajemen; dan 3) *Expertise*, yaitu minimal terdapat satu orang anggota komite audit yang memiliki kemampuan dalam bidang keuangan (Krishnan, 2005).

Blockholders adalah individu atau perorangan yang memiliki atau memegang sekurangnya 5% dari saham perusahaan yang beredar (Agrawal dan Knoeber, 1996; Holderness, 2003; Al-Fayoumi *et al*, 2010; Isenmila dan Elijah, 2012; Dou *et al*, 2013; dan Edmans, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi normalitas. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variable yang diuji memiliki distribuso normal atau mendekati normal. Asumsi ini diuji dengan menggunakan normal probability plot.

Dasar pengambilan keputusan, jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menjauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya suatu masalah multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil daripada 10, maka tidak terjadi problem Multikolinearitas. Nilai VIF dari ketiga variable independen kurang dari 10 dan juga nilai *tolerance* dari ketiga variable independen lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dan variable-variabel bebas dalam penelitian ini bebas dari pengaruh multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji bila dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada model yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dilihat dari ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika membentuk pola tertentu maka terdapat heterokedastisitas dan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas menghasilkan bahwa data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dengan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah Autokorelasi pada suatu model regresi dapat ditemukan dengan memperhatikan nilai dari pengujian Durbin-Watson (DW). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,399. Nilai Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 2,399. Untuk mengetahui model regresi bebas dari adanya autokorelasi dengan menggunakan syarat $dU < DW < 4-dU$ (Ghozali, 2005). Nilai dU diketahui dengan melihat table Durbin-Watson. Untuk signifikan 1% dengan $k=3$ dan $N=36$ diperoleh dU sebesar 1,442 sehingga diperoleh $4-dU$ sebesar 2,558. Dengan nilai DW sebesar 2,399 maka diketahui $1,442 < 2,399 < 2,558$, maka hasil penelitian ini telah memenuhi syarat $du < DW < 4-du$ dan bebas masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada penelitian menggunakan metode

enter, dimana semua variable independen digunakan untuk menjelaskan variable dependen. Dengan demikian, komisaris indenpenden, komite audit, dan blockholders dugunakan untuk menjelaskan earnings management pada perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan $\alpha=1\%$ yang artinya kemungkinan kesalahan boleh kecil atau sama dengan 1%. Jika lebih dari 0,01 maka model regresi tersebut dianggap tidak layak untuk digunakan.

Berikut disajikan **Tabel 1** yang berisikan hasil pengolahan data SPSS secara ringkas yang dapat menggambarkan metode regresinya.

Berdasarkan **Tabel 1** besarnya variable independen terhadap variable dependen dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Koefisien konstanta (a) berdasarkan hasil analisis regresi adalah sebesar -1,852 dengan nilai negative, yang berarti bahwa Y (*Earnings Management*) akan bernilai -1,852, jika komisaris independen, komite audit, dan *blockholders* masing-masing bernilai 0.
- b) Variabel Komisaris Independen beradasrkan hasil analisis regresi dengan nilai sebesar 1,714 bertanda positif, yang artinya adalah Komisaris Independen mempunyai hubungan searah terhadap *Earnings Management* atau setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan bertambahnya *Earnings Management* sebesar 1,714 apabila faktor-faktor lainnya konstan.

c) Variabel Komite Audit dengan nilai 0,493 bertanda positif yang artinya komite audit mempunyai hubungan searah terhadap *Earnings Management* atau setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan bertambahnya *Earnings Management* sebesar 0,493 apabila faktor-faktor lainnya konstan.

d) Variabel *Blockholders* dengan nilai 0,320 bertanda positif yang artinya *Blockholders* mempunyai hubungan searah terhadap *Earnings Management* atau setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan bertambahnya *Earnings Management* sebesar 0,044 apabila faktor-faktor lainnya konstan.

Uji Signifikansi Partial

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa besar nilai t-hitung untuk hipotesis pertama yaitu sebesar 5,466. Nilai t-tabel adalah 2,750. Dengan demikian nilai t-hitung > t-tabel, hal ini berarti bahwa hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Dari kolom sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,000. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima** dimana Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1: Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.852	.547		-3.389	.002		
Komisaris Independen	1.714	.314	.711	5.466	.000	.911	1.098
Komite Audit	.493	.166	.391	2.977	.006	.893	1.120
<i>Blockholders</i>	.320	.389	.104	.823	.416	.968	1.033

a. Dependent Variable: *Earnings Management*

Sumber: Output SPSS 17

Uji Signifikansi Partial

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa besar nilai t-hitung untuk hipotesis pertama yaitu sebesar 5,466. Nilai t-tabel adalah 2,750. Dengan demikian nilai t-hitung > t-tabel, hal ini berarti bahwa hipotesis Ha diterima dan hipotesis Ho ditolak. Dari kolom sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,000. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima** dimana Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Earnings Management pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa besar nilai t-hitung untuk hipotesis kedua yaitu sebesar 2,977. Nilai t-tabel adalah 2,750. Dengan demikian nilai t-hitung > t-tabel, hal ini berarti bahwa hipotesis Ha diterima dan hipotesis Ho ditolak. Dari kolom sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,006. Angka ini lebih

kecil dari α yang digunakan, yakni 0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima** dimana komite audit berpengaruh signifikan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi pada table IV.8 sebesar 0,823. Nilai t-tabel adalah 2,750. Dengan demikian nilai t-hitung < t-tabel, hal ini berarti bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak. Dari kolom sig. (signifikansi) diperoleh nilai 0,416. Angka ini lebih besar dari α yang digunakan, yakni 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak** dimana bahwa *Blockholders* tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen (priyatno, 2010). Nilai adjusted R-Square sebesar 0,460 mengandung arti bahwa 46%

variable dependen dipengaruhi variable independen, dan sisanya 54% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dibangun serta analisis dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, komite audit dan *blockholders* secara simultan berpengaruh terhadap *earnings management*, artinya secara bersama-sama komisaris independen, komite audit dan *blockholders* dapat menurunkan angka *earnings management*. Jadi, komisaris independen, komite audit dan *blockholders* secara bersama-sama (simultan) dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Adapun pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variable independen (komisaris independen, komite audit dan *blockholders*) terhadap *earnings management* adalah sebagai berikut.

- a. Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Artinya bahwa komisaris independen pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia dapat mempengaruhi besaran *earnings management* yang terjadi pada emiten sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- b. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earnings*

management pada emiten sector manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengartikan bahwa komite audit yang ada pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia efektif dapat mengurangi besaran *earnings management* yang ada pada emiten manufaktur di BEI.

- c. *Blockholders* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini mengartikan bahwa *blockholders* tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya *earnings management* pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya mempertimbangkan beberapa faktor-faktor saja, sedangkan faktor lain tidak dimasukkan seperti pasar modal, reputasi auditor, *leverage*, kompensasi CEO, pergantian CEO, *taxation motivation* dan *initial public offering (IPO)*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja sehingga generalisasi hasil temuan dan rekomendasi penelitian ini kurang dapat diberlakukan atau diterapkan untuk objek

penelitian pada perusahaan sektor lain.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, untuk dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya menambahkan variable independen lain sebagai indikator yang dianggap mampu mempengaruhi *earnings management*.
2. Meneliti perusahaan ataupun jenis usaha lainnya sebagai dasar perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A dan C. R. Knoeber. 1996. Firm Performance and Mechanism to Control Agency Problem Between Managers and Shareholders. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. Vol 34, No. 3, September:p 377-397.
- Aldrige E. John & Siswanto Sutojo. 2005. *Good Corporate Governance. Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Penerbit Damar Mulia, Jakarta.
- Al-Fayoumi. Nedal., Abuzayed. B., Alexander. D. 2010. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 ISSUE 38. [Http://www.eurojournals.com/finance.htm](http://www.eurojournals.com/finance.htm).
- Arifin, Z. 2003. Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. Disertasi Pascasarjana FEUI.
- Bapepam. 2000. Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-32/PM/2000. *Tentang Benturan Kepentingan*.
- Boynton William C., Raymon N. Jhonson, Walter G. Kell. 2006. *Modern Auditing*. 7th Edition. USA. Richard D. Irwin Inc.
- Braiotta, Jr, Louis. 2004. *"The Audit Committee Handbook"*. Fourth Edition, Wiley. New York.
- Cheung, Stephen, Y. L. 2004. *Corporate Governance in Hongkong, Cina, Rising to Chalenge of Globalization*. Washington DC, USA, World Bank.
- Chtourou, S. M., Jean Bedard dan Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance nda Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada. April.
- Cornett, M.M., J.J. McNutt dan H. Tehranian. 2009. Corporate Governance and Earnings Management at large U.S. bank holding companies. *Journal of Corporate Finance* 15 : 412-430.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*. page 1-36.
- Deli, Daniel, N. & Gillan, Stuart, L, 2000. "On the demand for independent and active audit

- committees". *Journal of Corporate Finance*. Vol 6, pp 427-445.
- Dou, Yiwei and Hope, Ole-Kristian and Thomas, Wayne B. and Zou, Youli, Individual Large Shareholders and Accounting Quality (June 11, 2014). Rotman School of Management Working Paper No. 2283839. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=2283839> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2283839>
- Edmans, Alex. 2014. Blockholders and Corporate governance. *ECGI-Finance Working Paper No. 385*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2285781>.
- Faccio, Mara dan Larry H.P. Lang, 2002, 'The Separation of ownership and control: an analysis of ultimate ownership in Western European corporation', working papers, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=222429, tanggal download 5 Mei 2002.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance*. Tata Kelola Perusahaan. Jilid 1 (Edisi ke-2).
- Ghachem, Montasser. 2008. Blockholder Heterogeneity Evidence from the Stockholm Stock Exchange. *Thesis*. Stockholm School of Economics. Stockholm.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Greco, Giulio. 2012. Ownership Structures, Corporate Governance and Earnings Management in European Oil Industry. [Http://ssrn.com/abstract=2015590](http://ssrn.com/abstract=2015590).
- Han, S. 2005. Ownership Structure and Quality of Financial Reporting. *Dissertation*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Holderness. Clifford.G. 2003. A Survey of Blockholders and Corporate Control. *FRBNY Economic Policy Review*, April 2003: 51-64.
- Isenmila, P.A., Elijah. Afensimi. 2012. Earnings management and Ownership Structure: Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting* 3 (7): 24-36.
- Ke Zhong., Gribbin, D.W., Xiafan Zheng. 2007. The Effect of Monitoring by Outside Blockholders on Earnings Management. *Quarterly Journal of Business & Economics*. 46 (1): 37-65.
- Klein. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33(3): 375-400.
- Krishnan, J. 2005. Internal Control Quality and Audit Committee Quality: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. 80(2): 649-675.
- Liu, Q., dan Z, Lu. 2007. Corporate Governance and Earnings

- management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective. *Journal of Corporate Finance* 13 (2007): 881-906.
- Lorsch, 2000. *Empowering the Board*. Harvard Business Review on Corporate Governance. The Harvard Business Review.
- Makhdalena. 2007. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Komite Audit terhadap Earnings Management dengan Internal Control sebagai Variabel Intervening. *Disertasi*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- .2012a. Hubungan Proporsi Komisaris Independen dengan Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*16 (1): 71-82.
- .2012b. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit terhadap Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*16 (3): 336-349.
- Messier, W.F.Jr, Glover. S.M, & Prawitt. D.F. 2006. *Auditing & Assurance Services A Systematic Approach*. Fourth Edition. McGraw-Hill Irwin. USA.
- Mohamad S, H, M., Hafiz,M, A, R., Fekri,A,M, S. 2012. Corporate Governance and Earnings Management in Malaysian government linked companies: The impact of GLCs' transformation policy. *Asian Review of Accounting* 20 (3): 241-258
- OECD. 2004, *OECD Principles of Corporate Governance, The OECD*, Paris.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope dan S. Young. 2001. Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?. *Accounting and Business Research* 30: 303-326.
- Prencipe, A., S, B, Yosef. 2011. Corporate Governance and Earnings Management in Family-Controlled Companies. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 26 (2): 199-227.
- Rezaei, F dan M Roshani. 2012. Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practices. *Interdisciplinary journal of Contemporary Research in Business* 3 (9): 1312-1322.
- Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhoter & James H. Scheiner. 2005. *Sawyer's Internal Auditing: The Practice of Modern Internal Auditing.*, Five Edition., Altamonte Springs, Florida: The Institute of Internal Auditors, Inc.
- Sarbanes-Oxley Act of 2002 (Sarbox), *An Act.*, 107th Congress USA.
- Scott , William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. International Edition. New Jersey : Prentice Hall.
- Syakhroza, Akhmad. 2004. Model Komisaris untuk Efektivitas GCG di Indonesia, *Majalah Usahawan*, No.05 th XXXIII Mei 2004.

